ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1697

PERILAKU MEMBERIKAN SAWERAN KEPADA QORI ATAU QORI'AH YANG SEDANG MELANTUNKAN AYAT AL-QUR'AN (STUDI TERHADAP QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 204 DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB)

Siti Suryani Harahap
UIN Sumatera Utara Medan
hasibuansuryani@gmail.com

Abstract

This research is included in library research (library research), namely research conducted using literature (library) both in the form of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab., as well as books, theses or journals that study related to reading and listening to the Al-Qur'an 'an. The approach used in this study is the maudhu'i (thematic) interpretation method approach, namely looking at themes related to the etiquette of reading and listening to verses of the Koran. The method used is content analysis, namely analyzing the interpretation of the mufassir figures on verses related to the etiquette of reading and listening to verses of the Qur'an. Based on the results of the research that the writer has done, the writer finds that according to the interpretation of M. Quraish Shihab in the Book of Tafsir Al-Misbah about saweran through the letter verse Qs.al-A'raf: 204, that Allah SWT emphasizes that when the Qur'an is recited, then the order is to listen carefully, and pay attention quietly so that you will receive mercy. So it is forbidden if when the verses of the Qur'an are recited the listeners are busy doing actions that can lead to actions that disturb other people in listening to the Qur'an when it is recited including saweran without commenting on the content and meaning of the verse being recited.

***Keywords**; Behavior, Saweran, Qori/Qori'ah, Al-Qur'an*

Abstrak : Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (library researh) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab., sertabuku, skripsi atau jurnal yang mengkaji terkait dengan perilaku membaca dan mendengarkan Al-qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan metode tafsir maudhu'i (tematik) yakni melihat dari tema-tema yang berkaitan dengan adab perilaku membaca dan mendengarkan ayat Al-qur'an. Adapun metode yang digunakan metode analisisisi (content analysis) yakni menganalisis penafsiran dari tokoh mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan adab perilaku membaca dan mendengarkan ayat Al-qur'an.Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan bahwasanny apenafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah tentang saweran melalui surat ayat Qs.al-A'raf: 204, bahwa Allah Swt menegaskan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

disaat dilantunkan Al-qur'an, maka perintahnya adalah dengarka nlahbaik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Maka diharamkan jika saat ayat-ayat Al-qur'an dilantunkan para pendengar sibuk melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan perbuatan yang mengganggu orang lain dalam mendengarkan Al-qur'an saat dibacakan termasuk saweran tanpa mentadabburi isi dan makna ayat yang sedang dibacakan.

Kata Kunci; Perilaku, Saweran, Qori/Qori'ah, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Al-qur'an diturunkan Allah Swt dalam bahasa Arab yang amat tinggi tingkat mutu sastranya. Dalil-dalilnya sangat sulit untuk dibantah, ia mencakup berbagai permasalahan bahkan sampai kepada persoalan yang sekecil-kecilnyadan mengandung pula berbagai rahasia. Semua ini tidak mungkin di tangkap secara sama oleh semua orang.Maka muncullah keperluan untuk menafsirkan,sebab kandungan ayat-ayatnya masih membutuhkan penjelasan. Al-qur'an merupakan bacaan yang sangat mulia pada tempat yang terpelihara *(lauhul mahfudz),* tidak dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Waqi'ah(56): 77-79;

اِنَّهٗ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌۙ فِيْ كِتٰبٍ مَّكْنُوْنٍۙ لَّا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَۗ

Sesungguhnya Al-quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (lauhul mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Selanjutnya haditsyang diriwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid r.a ia berkata,Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ فُضَالَةَ بنِ عَبيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ اَشَدُ أُذُنًا إِلِي قَارِئِ القُرآنِ مِنْ صَاحِبِ القَيْنَةِ إِلِي قَيْنَتِهِ. (رواه ابن ماجه).

Dari Fudhalah bin Ubaid RA, Rasulullah bersabda, "Allah lebih mendengarkan dengan penuh perhatian kepada pembaca Al-Qur'an daripada seorang tuan yang mendengarkan nyanyian hamba perempuannya." (HR. Ibnu Majah)

Disaat membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an yang dibacakan maka hendaknya didengarkan oleh pendengaran yang baik, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Qs.al-A'raf:204:

وَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan apabila dibacakan Al-qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait ayat di atas, bahwa dalam memahami perintah tersebut bukan berarti mengharuskan setiap yang mendengar ayat Al-qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya, jika demikian maksudnya tentu anda harus meninggalkan setiap aktifitas bila ada yang membaca Al-qur'an. Sebab, tidak mungkin anda dapat tekun mendengarkan dan memperhatikan jika perhatian anda tertuju kepada aktifitas lain.

Hanya saja yang menjadi permasalahan terkait mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an saat dilantunkan masih saja terdapat tingkah laku manusia yang bertindak buruk kepada kalam Allah Swt (Al-qur'an), sebagaimana kejadian yang terjadi hingga viral belakangan ini dan terpublikasi di salah satu media online, seperti youtube dengan menampilakan qori' ketika membacakan Al-qur'an di atas panggung, para penonton asyik melempari uang, menyelipkan uang dipakaian sang qori', bahkan di peci atau kerudung sang qori'/ qori'ah sembari melantunkan ayatdemi ayat yang dibacakan hingga selesai. Kejadian sawer qori tersebut ternyata membuat gaduh bagi masyarakat muslim Indonesia, karena perbuatan sawer dianggap kurang etis dengan menghubungkannya dengan kitab suci Al-qur'an, kalam Allah Swt yang sangat agung yaitu sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi orang-orang yang bertaqwa.

Terkait hukum memberikan saweran dan perilaku memberikan saweran dalam Islam, Pertama, saweran kepada qori atau qori'ah saat membaca Al-quran masih dapat diterima oleh ajaran agama Islam selama tidak terdapat perbuatan yang diharamkan. Sebab di dalam praktik saweran qori atau qori'ah saat membaca Al-quran tidak ada dalil yang menolak maupun mengakuinya, karena saweran merupakan hukum adat *(urf')* di Indonesia. Kedua, saweran bukan perbuatan yang samar-samar maupun rekayasa belaka, melainkan jelas praktinya dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Ketiga kemaslahatan saweranbersifat umum artinya kemanfaatan yang terkait dengan kepentingan orang banyak, karena pada praktiknya melibatkan masyarakat untuk memeriahkan proses saweran qori atau qori'ah saat membaca Al-quran dan proses saweranbisa di dimanfaatkan oleh mereka untuk keperluan yang lain.Berdasar hal tersebut, maka hukum memberikan saweran akan berbeda dari satu kasus dengan kasus yang lain. Jika sawer dilandasi dengan niat penghargaan terhadap qori atau qori'ah saat membaca Al-quran dan tidak terdapat perbuatan yang melanggar agama, maka hukumnya adalah dibolehkan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti akan menganalisis Permasalahan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) dengan judul; Perilaku Memberikan Saweran Kepada Qori atau Qori'ah yang Sedang Melantunkan Ayat Al-qur'an (Studi Terhadap Qur'an Surat Al-Ara'f Ayat 204 dalam Prespektif M. Quraish Shibab).

METODE

Penyusunan penelitian ini meggunakan jenis penelitian *library research*. *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada diperpustakaan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Dalam metode ini mengangkat suatu fenomena untuk mengungkap tentang Perilaku Memberikan Saweran Kepada Qori atau Qori'ah yang Sedang Melantunkan Ayat Al-qur'an (Studi Terhadap Qur'an Surat Al-Ara'f Ayat 204 dalam Prespektif M. Quraish Shibab).

HASIL

1. Membaca Al-Quran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa membaca adalah mengucapkan tanpa adanya tulisan. Terdapat tiga kata didalam Al-qur'an yang secara langsung menunjuk pada arti "membaca" yakni *qara'a*, *tilawah* dan *tartil*. Ketiga istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa indonesia yang artinya membaca. Yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 serta QS. Al-Muzammil ayat 4. Dalam kamus Munawir, kata "*qara'a"* bermakna membaca, yang artinya membaca

segala sesuatu yang ada baik berupa tulisan bacaan suci atau bacaan biasa serta objek yang dibaca tidak mesti tertulis. Sedangkan makna "*tilawah"* identik dengan membaca, akan tetapi lebih cenderung kepada membaca Al-quran. Membaca yang dimaksud adalah membaca pelan-pelan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari alquran yang dibaca. Serta membaca dengan *"tartil"* yaitu membaca dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dengan merasakan makna dari ayat yang dibaca dengan tujuan memperindah bacaan sehingga berkesan di hati. Adapun Pada kitab Al-qurthubi dijelaskan tentang keutamaan membaca sebagai berikut:

a. Membaca Al-qur'an adalah perniagaan yang menguntungkan;

   Menurut Al-Qurthubi Allah memuji umatnya yang membaca al-qur‟an agung dengan memaknai dan mengamalkan isinya, hal ini sebagaimana terkandung dalam Q.S. Faathir ayat 29-30. Mereka konsisten dan komitmen membacanya dengan memperhatikan hukum-hukum tajwid serta mengambil faedah darinya. Oleh karena itu Allah swt telah menjanjikan pahala yang besar bagi "sahabat Al-Qur‟an" yang merealisasikan ajarannya dan bahkan menambahkan untuk mereka keutamaan dan kemuliaannya. Tambahan itu tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali diri-Nya sebagai dzat berpemilik keutamaan yang Agung.

   Karena sesungguhnya membaca Al-Qur‟an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanannya yang tak akan hilang di sisi Dzat yang Maha Pemurah. Sebagaimana dijelaskan oleh hadist yang artinya; "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur"an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*"

b. Ketenangan, Rahmat dan Malaikat akan turun karena bacaan Al-qur'an

   Sesungguhnya hadiah yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadabburi Al-qur'an adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga ketentraman dan kedamaian jiwa. Bagi mereka yang membacanya, hati mereka tidak

disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang selalu dirasakan orang lain yang kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar. Ketika seorang mukmin bergabung dengan sesamanya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-qur'an, maka akan kegelisahan dan keresahannya akan sirna yang akan berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

c. Membaca Al-qur'an semuanya itu adalah kebaikan

Pertama, Orang yang mahir (pandai) membaca Al-qur'an. Orang yang mempelajari dan memahami al-qur‟an maka ia akan Bersama-sama dengan *"safarah"*, yaitu para rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk memberikan petunjuk kepada manusia, atau para malaikat yang selalu bigmendekatkan diri (kepada Allah Swt). Kedua. Orang yang mendapatkan dua pahala di antara karunia Allah swt dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al-qur'an bagi kaum muslimin adalah bahwa setiap orang yang membaca dan mentadabburi Al-qur'an, maka baginya pahala yang besar dari sisi Allah Swt. Pahala untuk dia seorang yang mahir ataupun orang yang terbata-bata dalam membacanya, tapi dia telah berjuang keras dan berupaya maksimal untuk melancarkan bacaannya, maka ia mendapatkan dua pahala: pahala karena bacaannya dan pahala karena usahanya (mengalahkan kesulitan yang dihadapinya).

2. Mendengarkan Al-Quran

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mendengarkan adalah mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh, memasang telinga baik-baik untuk mendengar. Mendengarkan adalah memasang telinga dan menghadirkan hati untuk mentadaburi dari apa yang didengarkan. Mendengarkan ialah kemampuan menangkap suara yang membuahkan suatu keadaan dalam hati (kesan) dan membuahkan penggerakan anggota badan. Dapat disimpulkan bahwa mendengarkan dalam penelitian ini adalah menghadirkan hati untuk mentadaburi apa yang didengar.

Adapun keutamaan mendegarkan al-Quran yaitu mendengarkan Al-quran mendatangkan rahmat, Mendengarkan Al-qur'an mendatangkan hidayah bagi

manusia dan jin dan Mendengarkan Al-qur'an mendatangkan kekhusyuan dan tetesan air mata.

3. Adab Membaca Dan Mendengarkan Al-Quran

Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran. Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa) adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai mendidik atau pendidikan. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata ethicos atau ethos,yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.

Menurut Ibn Maskawih adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Begitu juga untuk menghadap dan berkomunikasi dengan tuhan kita ada adab-adab yang harus diperhatikan agar mendapat syafaatnya. Seperti contoh, Membaca Al-qur'an adalah hal yang sangat mulia dan termasuk kesibukan yang terpuji. Pada hakikatnya membaca Al-qur'an merupakan interaksi antara makhluk dengan tuhannya oleh karena itu harus senatiasa menjaga kesopanan dan menjaga norma-norma sepertiyang dicontohkan rasulullah saw sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut:

a. Adab Bathiniah

Pertama, Menyadari dan memahami keagungan dan kemuliaan kalam Allah Kita harus memahami bahwa Kalamullah dulu tidak dapat dipahami karena tidak ada suara maupun tulisan dimana semuanya itu adalah pada menyampaikan pengertian-pengertian kalam-Nya (perkataanNya). Karena lemahnya manusia memahami sifat-sifat Allah Swt maka dengan sifatnya yang Maha Pengasih Allah berupaya untuk menurunkan dari Arasy agar manusia dapat memahami dan mengaksesnya Kalamullah yang sangat Agung dan suci.

Kedua, Hormati Allah yang berfirman *(Al-mutakallim)*. Seorang pembaca ketika memulai tilawah Al-qur'an, hendaknya menghadirkan dalam hatinya akan keagungan *Mutakallim* dan mengetahui bahwa apa yang dibacakan itu bukanlah dari perkataan manusia,dan dijelaskan pula bahwa

dalam bertilawah kalam Allah Swt tersebut sangat besar bahayanya oleh karena itu Allah Swt memerintahkan QS Al-Waqiah ayat 79 bahwa *mushhaf* tidak dapat disentuh oleh semua tangan dan tidak semua pula pantas bisa untuk bertilawah untuk memperoleh pengertiannya oleh semua hati. Kecuali apabila ia telah bersuci dari segala kotoran hati yang terhijab danbersinar dengan pengagungan dan penghormatan terhadap kalamullah pada hatinya.

Ketiga, Hendaknya kita membaca Al-qur'an dengan menghadirkan hati dan meninggalkan bisikan jiwa. Orang yang mengagungkan kalam pada saat membacanya akan merasa gembira dan bersuka hati dengan bacaannya dan hatinya tidak lengah dari bacaanNya. Niscaya ketika orang itu bersuka hati dengan hal-hal yang menyenangkan, hati dan pikirannya tidak akan berpikir kepada yang lain. Sehingga hatinya tidak renggang dan tidak berpisah pikirannya dari Al-qur'an yang dibacanya. Hal ini mengantarkan pada Rasulullah yang melakukan 20 kali pengulangan terhadap bacaan bismillah.

Keempat, Merenungkan makna secara mendalam. Perenungan pada saat kita membaca Al-qur'an akan memunculkan pemahaman *(tadabbur)* oleh karena itulah disunatkan tartil, karena tartil secara dhahir memungkinkan kita untuk mentadaburi dengan batin.

Kelima, Memahami isi kandungan Memahami dan menghayati ayat-ayat yang dibaca. Ketika menyebut asma Allah Swt, seseorang harus bisa memahami kandungan dari arti. Bukan hanya sekedar paham arti akan tetapi tahu secara mendalam dan terbawa pada gambaran situasi arti yang tersirat. Ibarat lagu mengikuti ritme musiknya.

Keenam, Melepaskan diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman *(takhali)*. Kebanyakan manusia tidak memahami makna Al-qur'an, hal ini karena setan sengaja menutupi pintu hati mereka sehingga mereka menjadi buta terhadap makna tersembunyi Al-qur'an. Seperti sabda Rasulullah Saw; "Seandainya setan-setan tidak merecoki hati anak adam, niscaya mereka dapat melihat alam malakut (ghaib)."

b. Adab lahiriah

Pertama, Keadaan pembaca yaitu Bagi orang yang akan membaca al-quran disunnahkan dalam kondisi suci, terbebas dari hadas kecil serta hadast besar. Kemudian menghadap kiblat tanpa memperlihatkan sikap angkuh,

duduk tenang dengan kepala menunduk sebagimana duduknya seorang murid terhadap gurunya. Disunnahkan menghadap kiblat karena kiblat adalah arah paling utama dan dianjurkan dengan khusyuk agar memperoleh kemudahan dalam mencapai pemaknaan. Selain itu dijelaskan pula cara paling utama dalam membaca Al-qur'an yaitu pada pada saat berdiri dalam shalat yang dilakukan dimasjid. Hal ini disampaikan Sayyidina Ali "*Barangsiapa membaca suatu bagian dari al-qur'an ketika berdiri dalam shalat, dituliskanlah baginya pahala seratus kebajikan untuk setiap huruf (yang dibacanya). Barangsiapa membaca al-qur'an ketika duduk dalam shalat, dituliskanlah baginya lima puluh kebajikan untuk setiap huruf. Barangsiapa membaca al-qur'an diluar shalat dan dalam keadaan mempunyai wudhudituliskanlah baginya dua puluh lima kebajikan bagi setiap hurufnya. Barangsiap membac al-quran diluar shalat tanpa mempunyai wudhu, baginya dituliskan sepuluh kebajikanbsgi setiap huruf"*.

Kedua, Jumlah (kuantitas) pembacaan. Dalam kebiasaan membaca Al-qur'an ada beberapa keadaan yang berhubungan dengan jumlah Al-qur'an yang dibaca, hal ini tergantung pada kebiasaan, kecepatan dan kesanggupan. Sebagian orang sanggup mengkhatamkan Al-qur'an dalam sehari semalam, ada yang mengkhatamkan dalam waktu tiga hari bahkan ada juga yang mengkhatamkan dalam waktu satu bulan.

Ketiga, Memelihara hak-hak setiap ayat;dalam Al-qur'an terdapat anjuran seperti pada saat membaca ayat sajadah hendaknya bersujud. Dalam Al-qur'an terdapat 14 ayat sajdah yang menandakan harus bersujud *tilawah*. Sujud ini dilakukan dengan meletakkan dahi diatas sajadah atau tempat sujud. Sujud yang sempurna diawali dengan takbir terlebih dahulu, kemudian bersujud lalu berdoa sesuai dengan ayat sajdah yang dibaca atau didengarnya.

Keempat, Ketika akan membaca Al-qur'an, hendaklah kita membaca doa. Doa pertama sebelum membaca Al-qur'an "Aku berlindung kepada Allah, Tuhan yang maha mendengar lagi maha mengetahui, (berlindung) dari segala godaan setan yang terkutuk. Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-mu dari segala gangguan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku." Kemudian setelah membaca doa diatas dilanjutkan membaca surat an-nas dan al-fatihah lalu setelah itu membaca doa seperti *khotmil qur''an*. "*Allahummarhamni bilqur''an. Wajalhu li imaman wa nuran wa hudan wa rohmah.*

Allahumma dzakkirni minhu ma nasitu wa „allimni minhu ma jahiltu warzuqni tilawatahu aana-allaili waj''alhu li hujatan ya rabbal „alamin."

Kelima, Membaca Al-qur'an dengan bersuara *(jahr)*.dianjurkan untuk membaca Al-qur'an dengan bersuara tetapi lembut, sebatas bisa didengar sendiri bukan didalam hati. Maksudnya ketika membaca Al-qur'an hendaklah kita lakukan dengan berkeras setidaknya bisa didengar diri kita sendiri. Membaca Al-qur'an seperti pada sholat, jika bacaan Al-qur'an dalam shalat tidak terdengar oleh diri sendiri maka shalat tidak sah. Oleh karena itu disunnahkan membaca Al-qur'an secara sirr (cukup didengar oleh telinga sendiri, tidak terlalu keras tetapi juga dalam hati). Kelebihan orang membaca Al-qur'an secara *sirr* ibarat sedekah secara tersembunyi dibandingkan sedekah secara terang-terangan.

Keenam, Membaguskan bacaan dan mentartilkannya dengan mengulang-ulangi suara tanpa terlalu memanjangkan yang mengobahkan nadhamnya (susunan katanya yang bersajak).

4. Biografi M.Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarganya keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-qur'an al-Karim dari segi Hukum).

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, pada tahun 1973 M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar

kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema *"Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).*

Merasa tidak puas dengan pendidikan magister (S.2) pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya yang dulu di Universitas al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, dia dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun, yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar karya al-Biqa"i*)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I *(Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Atas prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar bidang Tafsir dan Ilmu Al-qur'an. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak tahun 1984), anggota Lajnah Pentashhih Mushhaf Al-qur'an Departemen Agama (sejak tahun 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak tahun 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain; Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari"ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-imu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Pada tahun 1992-1998 M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Selanjutnya, pada tahun 1998 dia diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII berdasarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 62/M Tahun 1998. Jabatan ini hanya dapat dijalaninya selama dua bulan saja karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto.Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 30 tahun. Jatuhnya

Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang oleh M. Quraish Shihab. Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk Negara Jibouti dan Somalia sampai pada tahun 2002.

Setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, M. Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Dia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-qur'an bernama Pusat Studi Al-qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, dia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya). Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini dia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan, pada beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

5. Karya-Karya M.Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam skripsi ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran M. Quraish Shihab. Diantara karya-karyanya yaitu *Membumikan Al-qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, *Wawasan Al-qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, *Mukjizat Al-qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, *Tafsir Al-qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* dll.

PEMBAHASAN

1. Analisis Perilaku Seseorang Dalam Membaca Al-Quran

Pertama, *Thaharah*/ bersuci maknanya di dalam *fikih thaharah* dari hadats dan najis sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt, dan terkadang menjadi syarat syah suatu ibadah dan terkadang sebagai wujud keutamaan dalam melakukan ibadah tertentu. Sedangkan thoharoh disunahkan bagi seseorang dalam membaca Al-qur'an, Adapun yang dimaksud thaharah yang merupakan bagian dari adab dalam tilawah Al-qur'an melipauti tiga hal yakni, thaharah badan, pakaian dan tempat. **Kedua**, Membaca *Isti'adzah* dan *Basmalah* dimana *istiadzah* hukumnya Sunnah dan bukan wajib sedangkan *basmalah* sunnah dibaca juga sebelum membaca surat sebagaimana tertulis pada mushaf, dan tidak mengapa jika di pertengahan surat, dan adanya anjuran dibaca sebagaimana tertulis di awal surat. **Ketiga**, Memperbagus Suara Bacaan sunahnya mengindahkan bacaan Al-qur'an dengan tanpa mengurangi batasan bacaan-bacaan yang ditentukan dalam ilmu tahsin dan tajwid. **Keempat**, Bertilawah dengan Tartil dimana Makna tartil tidak sama dengan tahsin saut (tahsin suara) pada sub sebelumnya, adapun makna tartil adalah pelan dan berhati-hati dalam membaca. Bermakna membaca tidak tergesah-gesah, fasih sebagaimana makhorijul huruf nya, Para ulama berkata:"Membaca Al-qur'an dengan tartil itu disunnahkan untuk merenungkan artinya." oleh karena itu tidak dianjurkan membaca Al-qur'an khatam kurang dari tiga hari, yang mana terlalu cepat bacaan, mengakibatkan tercampur antar huruf-hurufnya. **Kelima**, Khusuk dalam Bertilawah dimana para ulama menganjurkan para pembaca Al-qur'an ketika membaca berupaya memahami yang dibaca, bertafakur khusuk, dan berpaling dari sikap yang kebalikannya. Dan dari wujud kelaziman bertafakur seseorang ketika membaca ayat rahmah memohon rahmat, dan ketika melalui ayat adzab meminta perlindungan dari Allah Swt dari api neraka.

2. Analisis perilaku seseorang dalam mendengarkan al-quran

Ketika seseorang mendengarkan orang membaca al-quran Menjadi Sebab Mendapatkan Rahmat Allah Swt, Dijelaskan oleh Syekh As-Sa'dy rahimahullah berkata: "Perintahini umum bagi semua orang yang mendengarkan Kitabullah Ketika dibaca. Maka dia diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang. Perbedaan antara mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang. *Al-*

Inshot adalah sisi penampilan dengan tidak berbicara atau meninggalkan kesibukan yang dapat mengganggu dari mendengarkan. Adapun *al-Istima'* adalah memasang telinga dan menghadirkan hati untuk mentadaburi dari apayang didengarkan. Karena kelaziman dari dua hal ini, Ketika Kitabullah dibaca, maka dia akan mendapatkan banyak kebaikan dan ilmu yang luas, terus memperbaharui keimanan, petunjuk yang terus bertambah, pengetahuan agamanya. Oleh karena itu Allah menyambungkan agar mendapatkan rahmat darinya.

Dari nilah keutamaan dan adab/ prilaku terhadap Al-quran yaitu dengan menunjukkan bahwa ketika dibacakan Kitabullah kepada seseorang sementara tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang,maka dia tidak mendapatkan bagian rahmat, maka dia terlepas banyak kebaikan.

3. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Perilaku Memberikan Saweran Kepada Qori atau Qori'ah yang sedang Malantunkan ayat Al-qur'an Berdasarkan Surat Al-Ara'f ayat 204.

Ayat-ayat Tematik tentang sawer Al-qur'an menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah pada Qs. Al-Baqoroh: 41:

وَآمِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِۦ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ.

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al-qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah tentang Qs. Al-Baqarah: 41, yaitu:

Allah Swt memerintahkan Bani Israil beriman kepada Al-qur'an yang membenarkan apa yang telah ada dalam Taurat, dan yang telah ada dalam kitab-kitab Nabi sebelumnya. Seruan-seruan yang disampaikan Al-qur'an, seperti seruan kepada agama tauhid, meninggalkan kejahatan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan sesat, dan

perbuatan yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, semuanya adalah sama dengan apa yang disebut oleh Musa dan Nabi-nabi sebelumnya. Tujuan seruan semua Rasul memang sama, yaitu menetapkan kebenaran.

sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam ayat-ayat Nya, yang telah penulis kumpulkan yang terdiri dari 6 ayat Al-qur'an yaitu Qs. Al-Baqarah: 41, Qs. Al-Baqarah: 174,Qs. Ali Imran: 187, Qs. Ali Imran: 199, dan Qs. Al-Maidah: 44 dan Qs. al-A'raf: 204.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Misbah tentang ayat-ayat tersebut di atas, Allah menegaskan bahwa Janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan keduniawian, baik berupa kemegahan, harta, maupun lainnya. Sebab yang demikian itu akan sangat merugikan di akhirat kelak. Hukum yang disebutkan ini bersifat umum, tidak hanya mengenai umat Islam, tetapi juga ummat yang lain. Semua dan siapa saja yang berperilaku seperti itu hukumnya sama masuk Neraka.

Merupakan bid'ah yang diharamkan jika saat ayat-ayat Al-qur'an dilantunkan para pendengar sibuk melakukan saweran tanpa mentadabburi isi dan makna ayat yang sedang dibacakan. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Qs.al-A'raf:204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Dan bagi seorang qori' atau qori'ah yang melantunkan ayat-ayat Al-qur'an untuk menghidupkan adab-adab dalam membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, agar tidak terjadi penyimpangan sebagaimana fenomena yang terjadi mengenai problematika sawer Al-qur'an.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan bab demi bab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana di bawah ini :

1. Disaat seseorang membaca Al-qur'an, maka orang yang membaca tersebut dituntut untuk berprilaku sebagai berikut: a) Membaca Al-quran dalam kondisi telah bersuci/ thaharah, b) membaca Al-qur'an dengan *isti'adzah* dan *basmalah,* c) memperbagus suara bacaan, d) *bertilawah* dengan *tartil,* e) khusuk dalam bertilawah, f) merasakan kehadiran al-qur'an dalam jiwa, g) tidak memotong bacaan al-qur'an dengan obrolan, h) tidak mempersulit diri dalam cara membaca al-qur'an.
2. Disaat seseorang membaca Al-qur'an, maka bagi umat Islam dituntut untuk mendengarkannya dengan berprilaku yang baik, sebagai berikut: a) mendengarkan Al-qur'an dengan mengharap rahmat Allah Swt, dan b) mendengarkan Al-qur'an dengan mengharapmemperoleh hidayah.
3. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Misbah tentang saweran melalui surat ayat Qs.al-A'raf: 204, bahwa Allah Swt menegaskan disaat dilantunkan Al-qur'an, maka perintahnya adalah dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.Dengan demikian melalui Qs.al-A'raf: 204, maka diharamkan jika saat ayat-ayat Al-qur'an dilantunkan para pendengar sibuk melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan perbuatan yang mengganggu orang lain dalam mendengarkan Al-qur'an saat dibacakan termasuk saweran tanpa mentadabburi isi dan makna ayat yang sedang dibacakan. Dan bagi seorang qori' atau qori'ah yang melantunkan ayat-ayat Al-qur'an untuk menghidupkan adab-adab dalam membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, agar tidak terjadi penyimpangan sebagaimana fenomena yang terjadi mengenai problematika sawer Al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abu Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Maja,* Juz II, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Aditama.(2022).Septa, *Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-qur'an dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an dI Desa Retak Ilir),* (Skripsi, Prodi Iilmu Al-qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Ashshidiqi, M. Hasbi, dkk.(1971). *Al-quran dan Terjemahannya,* Jakarta: Depag RI.

Aziz, Abdul bin Fathi as-Saidanda.(1428H*). Mausu'ah Aadab al-Islamiyah*, Riyadh: Daar Thoyyibah..

Baidan, Nashruddin.(2003). *Metode Penafsiran Al-qur'an* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Daud, Abu.(1952). *Sunan Abi Daud.* (Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al-Musthafa.

Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra.

Hadi, Sutrisno,(1987). *Metodelogi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FakultasPsikologi UGM.

Hartono,(2021). *Imbalan Membaca Al-qur'an dalam Perspektif Tafsir Ahkam,* (Skripsi, Jurusan: Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakulutas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .

Iqbal, Muhammad. (2010). *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab,* Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober.

K.M, Saini, et al. (1978). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Bandung: Depdikbud Jawa Barat

Kamus Besar Bahasa Indonesia,(2001).Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy. J, (2014).*Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nawawi,(2020).*Kemuliaan Ahlil Qur'an,* Darul Abidin.

Noor, Juliansyah. (2014).*Metodologi Penelitian* .Jakarta: Kencana.

Qattan, Manna' Khalil. (2012)*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Rosi, Fauzi Fathur. (2022). *Problematika Sawer Al-qur'an(Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur),* Jurnal el-Waroqoh, Vol. 6, No. 1.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbahi, Vol. 4*, Jakarta: Lentera Hati.

Suryadilag, M. Alfatih, dkk. (2010).*Metodologi Ilmu Tafsir.*Yogyakarta: Teras.